

Ali Ahmad bin Umar

KONSEP PENDIDIKAN SAINS TERPADU



Konsep Pendidikan Sains Terpadu – Tarbiyah wa Ta’lim
ISBN

1 Tarbiyah wa Ta’lim I. Judul

II. Al Fakir Ila Ghafur ar-Rahman Ali Ahmad

Pustaka ‘Ali – Pekanbaru: 2012

100 hal. 10,49 cm x 14,79 cm

Konsep Pendidikan Sains Terpadu

Penulis : Ali Ahmad bin Umar

Editor :

Desain Cover :

Penerbit :

Alamat :

e-mail: aliabukhalid@gmail.com

Tahun Terbit :1433H/2012M.

**Setiap pengambilan hak orang lain tanpa izin
pemilikny akan dipertanggung jawabkan dihadapan
Allah ﷻ .**



PENGANTAR

Alhamdulillah , Segala puji hanyalah milik Allah ﷻ . Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah ﷺ , keluarganya, para sahabat, tabi'in, atba' tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari akhir.

Sungguh hanya karena berkat rahmat dan karunia Allah ﷻ akhirnya penyusun dapat menyelesaikan tulisan ini. Tulisan adalah satu upaya dari penyusun menanggulangi kebodohan, kelemahan dan kekurangan pribadi. Kemudian penyusun berharap dia dapat menjadi sebagai draf/acuan bagi para pendidik muslim untuk selanjutnya dikembangkan dan dijadikan sebagai bahan dasar dalam pendidikan dan pembelajaran oleh para pendidik muslim.

Dan penyusun yakin risalah ini belumlah dapat dikatakan *cukup* apalagi *sempurna*. Karena itu penyusun berharap kritik dan saran membangun dari pembaca guna melengkapi bahan yang ada dan membenarkan apa yang salah dalam risalah ini.

Kepada Allah penyusun mohon ampun dari segala kekhilafan dan Semoga risalah ini menjadi ilmu yang bermanfa'at bagi penyusun dan bermanfa'at bagi pembaca. Amiin.

**Wassalam
Yang Mengharapkan Ampunan Allah
Ali Ahmad bin Umar**



DAFTAR ISI

PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	7
MUQADDIMAH	9
A. ARTI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN	15
B. ANAK ADALAH AMANAH YANG DITITIPKAN	23
C. PERAN DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIK	26
D. PENDIDIKAN IDEAL	28
ARTI PENTING PENDIDIKAN TERPADU	35
A. HAKEKAT PENDIDIKAN TERPADU	39
B. KURIKLUM DAN PEMBINAAN TERPADU	46
1. Pembelajaran Agama ilmiah.....	47
2. Pengajaran sains yang riligi.....	55
C. PENGELOLAAN TERPADU.....	56
BAB.PENDIDIKAN SAINS RELIGI	57
A. SAINS TERPADU	57
B. PEMBELAJARAN SAINS RELIGI	62
1. Memahami Arti Penting As Sunnah dalam Memahami Al Quran	64



2. Ruh dan Wawasan Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Sains.	70
3. Penjelasan Akan Fungsi dan Kedudukan Sains Dalam Islam	72
4. Perlu Adanya Nilai-nilai Iman dalam Materi Sains.	74
5. Perlunya Penjelasan Dampak-Dampak Yang Dihasilkan Sains Bagi Kehidupan.	82
PENUTUP	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91

MUQADDIMAH

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره وتوب إليه ، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا . من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له . وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله . ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ - ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ - ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ أما بعد :فإن أصدق الحديث كتاب الله وخير الهدي هدى محمد ﷺ وشر الأمور محدثاتها فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في

النار. قال رسول الله ﷺ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ - وقال رسول الله ﷺ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ (متفق عليه) - عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ

الْقَلْبُ [رواه البخاري ومسلم]

Sesungguhnya segala puji (hanyalah) bagi Allah, Kami memujiNya, kami memohon pertolongan kepadaNya, dan kami memohon ampunan (hanyalah) kepadaNya. kami pun berlindung dari keburukan diri-diri kami dan kejelekan amal-amal kami.

Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah maka tiada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tiada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasannya bahwasanya tidak ada yang berhak diibadati- kecuali Allah saja, Yang tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan (sekaligus) rasulNya. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau dan keluarganya. Allah ﷻ berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan taqwa yang sebenar-benarnya, janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan islam.” [Ali Imraan : 102]

“Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dair diri yang satu (Adam), dan daripadanya Allah menciptakan isterinya (Hawa);dan daripada keduanya Allah memper kembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan)

nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasika mu.” [An-Nisaa' : 1]

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” [Al-Ahzab : 70-71]

Amma ba'du : Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kalamullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan (perkara baru dalam agama) dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat...dan setiap kesesatan diancam dengan neraka¹

Rasulullah ﷺ bersabda : “Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad (I/392-393), Abu Dawud (no. 1097 dan 2118), an-Nasa'i (3/104-105), at-Tirmidzi (no. 1105), Ibnu Majah (no. 1892), al-Hakim (2/182-183), ath-Thayalisi (no. 336), Abu Ya'la (no. 5211), ad-Darimi (2/142), dan al-Baihaqy (3/214 dan 7/146) Dari Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud. Hadits ini Shahih..

orang akan mendapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Alloh dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena (untuk mendapatkan) dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuannya (niatnya)"²

Dari Aisyah -radhiyallahu 'anha- berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *barangsiapa melakukan perbuatan yang tidak termasuk dalam urusanku (din) maka ia tertolak. (Muttafaq alaih)*

An-Nu'man bin Basyir berkata :, "*Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat hal-hal musyabbihat (syubhat / samar, tidak jelas halal-haramnya), yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa yang menjaga hal-hal musyabbihat, maka ia telah membersihkan kehormatan dan agamanya. Dan, barangsiapa yang terjerumus dalam syubhat, maka ia seperti penggembala di sekitar tanah larangan, hampir-hampir ia terjerumus ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai tanah larangan, dan ketahuilah*

² HR.Bukhari no.1, 53, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953: Muslim no.155,1907.

sesungguhnya tanah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekerat daging. Apabila daging itu baik, maka seluruh tubuh itu baik; dan apabila sekerat daging itu rusak, maka seluruh tubuh itu pun rusak. Ketahuilah, dia itu adalah hati. ' " (HR. Bukhori)

A. Arti Pendidikan Dan Pembelajaran



Tarbiyah, menurut Syaikh Abdurrahman Albaaniy rahimahullah yang dinukil oleh Syaikh Ali Hasan bin 'Ali bin Abdul Hamid al-Halabiy³, adalah sebagai berikut :

”Kata tarbiyah terpulang pada tiga asal kata, yaitu :

Pertama; رَبَّآ - يَرْبُوْ (Rabâ - Yarbû) yang artinya: tumbuh.

Kedua ; رَبِيَّ - يَرْبِيْ (Rabiya - Yarbâ) yang artinya: berkembang

Ketiga : رَبَّآ - يَرْبُوْ (Rabba - Yarubbu) yang artinya: memperbaiki, mengurus, mengatur dan memelihara.

Dalam Lisân al-‘Arab, karya Ibn Manzhûr dikemukakan penjelasan berikut (tentang asal kata yang pertama):

رَبَّآ الشَّيْءِ يَرْبُوْ رَبَّوْآ وَرَبَّآ

³ At-Tashfiyah wa at-Tarbiyah wa Atsaruhuma fi isti'naafi al-Hayâti al-Islamiyati, Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, hal. 95-99

Rabâsy-Syai'u Yarbû Rabwan wa Ribâ'an; artinya:
sesuatu itu bertambah dan tumbuh. **Arbaituhu**:
aku menumbuhkannya.

Dalam al-Qur'an al-Kariim,

Allah ﷻ berfirman:

يَمْحُوَ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ
كَفَّارٍ أَثِيمٍ (276)

Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa[al-Baqarah:276].

Dari makna inilah diambil pengertian Riba yang haram. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو
عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ (39)

39. dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia,

Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). [ar-Rûm:39]⁴.

Al-Ashma'iy berkata:

قَدْ رَبَّوتُ فِي بَنِي فُلَانٍ أَرْبُو

Aku tumbuh (terbentuk) di tengah keluarga Bani Fulan.

Sedangkan kalimat:

رَبَّيْتُ فُلَانًا أَرْبِيهِ تَرْبِيَةً

Aku menumbuhkembangkan(mentarbiyah/mendidik) Fulan⁵.

Adapun tentang asal kata : Rabba – Yarubbu, maka dalam Lisân al'Arab, Ibnu Manzhûr mengatakan: Rabba Waladahu wash-Shabiyya – Yarubbuhu – Rabban.

⁴ Lisân al-'Arab, mâddah rabâ, Tashîh: Amin Muhammad 'Abdul-Wahab dan Muhammad ash-Shâdiq al-'Abyadiy, 5/126.

⁵ Lisân al-'Arab, mâddah rabâ, 5/128.

Wa Rabbabahu – Tarbîban wa Taribbatan; maknanya: memperbaiki, mengurus dan memelihara seorang anak. Dalam hadits disebutkan:

هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا .

"Apakah engkau mempunyai suatu kesenangan padanya yang dapat engkau pelihara?"⁶.

Maksudnya, (apakah engkau mempunyai) suatu kesenangan darinya yang dapat engkau jaga, engkau pelihara dan engkau tumbuh kembangkan seperti halnya seseorang menjaga dan menumbuh-kembangkan anaknya?⁷

Sementara itu dalam kitab Mufradât ar-Râghib al-Ashfahâniy dikemukakan penjelasan berikut: Ar-Rabbu berasal dari kata tarbiyah. Maknanya, membentuk sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai kesempurnaan. Jadi kata ar-Rabbu merupakan mashdar (kata dasar) yang dipinjam untuk digunakan sebagai fa'il (pelaku perbuatan).

⁶ Shahîh Muslim Syarh Nawawi, Tahqîq: Khalîl Ma'mûn Syiha, Kitab al-Adab wal Birri wash-Shilah, Bab: Fadhlul al-Hubbi Fillâh, no. 6495 - 16/340.

⁷ Lisân al-'Arab, mâddah rabâ, 5/96

Sedangkan dalam al-Qâmûs al-Muhîth karya Fairuz Abadi dijelaskan: Rabba al-Amra, artinya memperbaiki urusan. Rabba ash-Shabiyya, artinya memelihara seorang anak hingga dewasa.

Rabautu fî Hijrihi – Rabwan – wa Rubuwwan; demikian pula Rabaitu Ribâ`an wa Rubiyyan, artinya aku terbentuk pada asuhannya.

Sedangkan Pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya aktivitas perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu atau berpengetahuan dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pembelajaran bisa juga dikatakan sebagai proses penyerapan ilmu pengetahuan tentang Agama Islam atau transfer ilmu pengetahuan yang mencakup tentang penanaman nilai-nilai Agama Islam dari seorang guru atau lebih kepada peserta didik.

Makna Pendidikan Islam Secara Istilahy

Dari makna tarbiyah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Murabbi/pendidik sebenarnya secara mutlak adalah Allah ﷻ karena Dia-lah al-Khaliq. Pencipta fitrah dan Penganugerah berbagai bakat manusia. Dia pula yang telah menyediakan jalan bagi tumbuh, berkembang dan bekerjanya fitrah serta bakat-bakat manusia secara bertahap.

Dia-lah yang telah menetapkan syari'at agar fitrah-fitrah itu tumbuh semakin sempurna, bagus dan menjadi berbahagia.

2. Maka tarbiyah/pendidikan harus dilakukan sejalan dengan cahaya syari'at Ilahi dan selaras dengan hukum-hukum syari'at Ilahi.
3. Tarbiyah juga harus dijalankan secara terencana dan bertahap dimana tahap yang satu berpijak pada tahap yang lain, dan tahap yang sebelumnya menjadi dasar bagi persiapan tahap berikutnya.
4. Aktifitas seorang murabbi/pendidik harus mengikuti fitrah yang ditetapkan Allah, dan harus mengikuti syari'at serta hukum-hukum Allah". Demikian secara ringkas apa yang dinukil oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabiy dari Syaikh 'Abdur-Rahman al-Albaniy dalam bukunya Madkhal Ila at-Tarbiyah fi Dhau`i al-Islam; hal. 7-13.

Jadi makna dan hakikat tarbiyah secara istilah ialah: "Kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara dan sarana-sarana yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam untuk maksud memelihara serta membentuk seseorang menjadi pemimpin di muka bumi dengan kepemimpinan yang di atur berdasarkan peribadatan hanya kepada Allah Azza wa Jalla saja secara sempurna. Sudah barang tentu kegiatan ini harus dilakukan berbarengan dengan upaya terus menerus

menjaga manhaj ilmiah secara teliti agar secara mengakar dapat memahami persoalan-persoalan bid'ah (untuk dihindari), kemudian selalu memperhatikan tata cara penerapannya⁸.

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu mengatakan: "Asas-asas tarbiyah dalam masyarakat Islam berdiri dalam rangka mewujudkan aqidah yang benar, perasaan-perasaan yang mulia dan adab-adab yang tinggi. Hal ini tercermin pada hubungan antara anak didik dengan Rabb-nya, dengan pendidiknya, dengan kawannya, dengan kantor lembaga pendidikannya dan kemudian dengan lingkungan keluarganya"⁹.

Pertama, tarbiyah dari Allah ﷻ yang bersifat khusus, yaitu taufiq serta pemeliharaan Allah yang diberikan kepada para waliNya hingga mereka menjadi makin sempurna dalam keimanan dan terjaga dari penghalang-penghalang keimanan. Allah adalah Rabbul-'Alamin, yang salah satu pengertiannya ialah, Allah pentarbiyah dan murabbi segenap makhluk dengan segala nikmat-Nya¹⁰.

⁸ At-Tashfiyah wa at-Tarbiyah wa Atsaruhuma fi Isti'nâfi al-Hayâti al-Islamiyati, hal. 100. Dinukil oleh penulis serta ditambah dengan yang ada pada foot note dengan bahasa bebas.

⁹ Nidâ` Ila al-Murabbîn wa al-Murabbîyât, Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, tanpa tahun – dari Silsilah at-Taujîhiyyât, no. 17. hal. 9 di bawah sub judul Muhimmah al-Murabbi an-Nâjih

¹⁰ Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fi Tafsîr al-Kalâm al-Mannân Syaikh Abdur-Rahmân bin Nashir as-Sa'diy, Tafsir Surat al-Fâtihah. Lihat pula

Kedua, tarbiyah dari Nabi ﷺ . Sehingga dengan penyampaian-penyampaian yang jelas serta bimbingan-bimbingan beliau, seseorang menjadi semakin memahami akan Islam dan semakin bertanggung jawab mengamalkannya.

Begitulah, umat Islam generasi pertama menjadi umat pilihan karena merupakan hasil didikan Nabi ﷺ . Orang-orang menjadi muslim yang baikpun melalui proses pendidikan.

yang senada dengan itu di Majalah As-Sunnah, edisi 12/Tahun XI/1429H/2008M, rubrik 'Aqidah, hal. 37, kolom 2.

B. Anak Adalah Amanah Dan Ujian



Perlu dipahami bahwasanya anak adalah amanah Allah ﷻ kepada orangtua yang dianugerahi buah hati. Amanah ini bukanlah amanah biasa yang hanya menghendaki pemeliharaan, penjagaan, akan tetapi harus diberi pendidikan dan pembinaan sebab akan dimintakan pertanggungjawabannya kelak di hadapan-Nya. Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan itu." (QS.At-Tahrim:6).

Al-'Allamah Ibnu Katsir menukilkan penjelasan para ahli tafsir baik dari generasi sahabat maupun tabi'in, sebagai berikut:

Ali Radhiallahu 'anhu ketika menjelaskan kalimat "peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" berkata, "Didiklah mereka dan ajarlah mereka".

Ibnu Abbas berkata, "Taatlah kepada Allah, jauhilah perbuatan maksiat dan perintahkan keluargamu untuk selalu dzikir (ingat kepada Allah), maka Allah akan menyelamatkanmu dari api neraka."

Qotadah berkata, "Hendaknya engkau perintahkan keluargamu untuk mentaati Allah, engkau larang mereka berbuat maksiat, engkau layani mereka dengan ketentuan-ketentuan Allah dan engkau perintahkan serta engkau bantu mereka untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah. Apabila engkau melihat mereka berbuat maksiat maka celalah dan hardiklah mereka."

Adi-Dlahak dan Muqatil berkata, "Setiap orang Islam berkewajiban untuk mengajar keluarganya baik kerabatnya maupun pembantunya tentang apa-apa yang diwajibkan oleh Allah dari apa-apa yang dilarang-Nya."

Rasulullah ﷺ bersabda :

Setiap bayi dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi¹¹.

Anak adalah titipan Allah ﷻ. Kedua orangtuanya berkewajiban memelihara setiap titipan. Proses pemeliharaan secara optimal diharapkan dapat menjadikan anak yang sholeh; beriman dan bertakwa; hidup dalam Islam dan Sunnah, berbakti pada kedua orang tua. Sehingga dengan demikian orang tua akan memperoleh ganjaran yang sangat besar.

Allah ﷻ berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (28)

dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Anfal : 28)

¹¹ HR.Bukhari dan Muslim

C. Peran Dan Tanggung Jawab Pendidik



Guru bukanlah seorang **ulama** dan **ULAMA SUDAH PASTI PENDIDIK SEKALIGUS GURU YANG MEWARISI ILMU PARA NABI.**

Hal ini agar pihak sekolsangat perlu dipahami , orang tua maupun para guru perlu menyadari kelemahan seorang guru (pendidik di sekolah) yang sekaligus mengajak para guru agar senantiasa mengembangkan diri dan kemampuan serta lebih mendalami Ilmu Agama mengingat betapa berat tugas dan tanggung jawab yang mereka emban sebagai seorang **Pendidik Islam.**

Dalam Perspektif Pendidikan Islam, guru mengemban tugas yang sangat berat untuk membentuk generasi mendatang yang hidup dengan Mentauhidkan Allah ﷻ, Ittiba' kepada As Sunnah dan memiliki Akhlak Al Karimah.

Pada hakekatnya guru dalam pemahaman seperti ini tidak hanya dibatasi pada guru yang mengajarkan bidang studi keagamaan (keislaman) semata. Sebab,

setiap ilmu yang dimiliki oleh setiap guru, baik di bidang sains, sosial dan lainnya pada hakikatnya adalah indicator utama dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Sebagai implementasi dari peran dan tugas guru, maka setiap guru dalam perspektif Islam mesti memasukkan **Ruh** (Tashfiyah dan Tarbiyah) **dan Wawasan** (Tsaqafah Islamiyah dan Ilmiah) **Pendidikan Islam** dalam proses Pendidikan dan Pembelajaran di sekolah. Baik dengan memperhatikan beberapa perkara berikut ini :

- ✍ Mendidik Anak Mencintai Ilmu dan Amal dan Ulama,
- ✍ Mendidik Kepada Akhlak Yang Mulia ,
- ✍ Membuat Anak Bangga Pada Agama Mereka,
- ✍ Mendidik Anak Menjauhi Taklid Buta,
- ✍ Mendidik Anak Supaya Berfikir Sehat,
- ✍ Mengatasi Penyimpangan Anak.
- ✍ Potensi / Bakat Anak, dan sebagainya.

Dan dalam proses pelaksanaannya setiap guru hendaklah **menghindari** beberapa tindakan seperti: *beramal riya' dan sum'ah serta tidak ittiba', menyulitkan anak dengan pertanyaan, membebani mereka dengan problem pribadi, mudah putus asa dan sebagainya.*

D. Pendidikan Ideal



Pendidikan dan lembaga pendidikan tidak hanya dituntut untuk memberikan bekal kompetensi untuk hidup bagi peserta didik. Sebab kompetensi ini hanya mampu memberikan jawaban dari pertanyaan **bagaimana anda mencari hidup(makan dan minum)?**

Sesungguhnya Pendidikan yang paling ideal ialah pendidikan yang tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan di atas. Akan tetapi ia juga harus mampu memberikan jawaban dari pertanyaan

Mengapa anda diciptakan ?

Untuk apa anda hidup....?

Bagaimana menjalani hidup.....?

Bagaimana mencari hidup.....?

Apakah hakekat kehidupan? dan

Bekal pertanggung jawaban dikehidupan yang hakiki ?

Semua pertanyaan ini tidaklah mungkin dapat dijawab oleh sistem pendidikan yang hanya mangacu kepada pembangunan materi apalagi di masa globalisasi.

Globalisasi laksana roda-roda zaman yang terus bergulir yang menjadi alat invansi kebudayaan – kebudayaan asing untuk menggilas akar budaya daerah (melayu-islam) dan sekaligus membenamkannya dalam kata kolot dan keterbelakangan. Disisi lain, pesatnya kemajuan dan peradaban yang meninggalkan hayal dan kemalasan jauh dalam penjara keterbelakangan, hal ini telah menjadikan sains sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam usaha memenuhi hajat pengetahuan modern.

Namun demikian, ketika pendidikan sains yang lepas dari nilai-nilai religi dan proses pembelajaran yang menyampingkan nilai-nilai roh pendidikan islam dan nilai budaya yang sesuai dengan syar'i (islam);Maka semua itu justru akan manghantarkan generasi ke depan gerbang konplik akhlak dan arogansi ilmu yang membinasakan. Generasi tumbuh sebagai orang yang memiliki dan menguasai sains tanpa nilai agama (alianisme). Hidup ber-peradaban tanpa memiliki adab dan kesopanan.

Semua ini sangat memerlukan rancangan konsep pendidikan dan pembelajaran yang total dan meyeluruh. Dimana Pola Dasar Pendidikan dan Pembelajaran Sains Islami yang diaplikasikan melalui nilai-nilai budaya islami menjadi alat penggerak utama anak negeri menghadapi perubahan menuju arah kemuliaan.

Pola Dasar Pendidikan Sains tersebut mestilah berlandaskan kepada Alquran dan As Sunnah Menurut Pemahaman Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang tertuang dalam Dasar-dasar Pendidikan Islam serta Pendidikan Sains dalam Perspektif Islam guna melakukan pembinaan yang total dan menyeluruh meliputi rohani, jasmani maupun akal. Dimana pendidikan agama dan sains memiliki peran keterkaitan dalam melakukan tashfiyah, tarbiyah (ruh pendidikan Islam) yang disertai tsaqafah islamiah maupun tsaqafah ilmiah (wawasan pendidikan Islam).

Melalui prinsip ini diharapkan akan terbentuk generasi Rabbani yang hidup di atas Islam dan Sunnah dengan menjadikan dunia sebagai kebun untuk akhirat karena mereka memahami hakekat dan tujuan hidup serta menjadikan sains sebagai alat sekaligus sarana untuk mempermudah diri dalam melakukan kewajiban sebagai hamba Allah ﷻ di muka bumi ini.

Yang sangat penting dalam proses pendidikan formal dan non formal adalah pengetahuan para pendidikan tentang konsep dasar pendidikan islam itu sendiri. Tanpa pengetahuan ini niscaya syubhat-syubhat pendidikan kuffar yang merupakan virus keimanan akan mudah menyusup dan menginfeksi para pendidik khususnya serta peserta didik umumnya.

Karena itu seorang pendidik disamping memberikan pendidikan pada peserta didiknya dia juga harus memiliki ilmu dalam amal pendidikan yang ia lakukan guna tercapai tujuan pendidikan yang sempurna *dunia dan akhirat; jasmani dan rohani*.

Usaha ini tidaklah menjadi tanggung jawab perorangan akan tetapi ianya menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat dan golongan. Dan jangan tanyakan apakah kita akan berhasil atau tidak, karena keberhasilan atau tidak bukanlah tugas kita untuk menentukannya; tugas kita pada hakekatnya adalah berusaha melaksanakan Pendidikan Islam Yang Terpadu yang teraplikasikan dalam kehidupan dengan pola pendidikan yang terencana dan sistimatis dengan tetap berpegang teguh pada dasar-dasar pendidikan Islam dan tidak menyampingkan nilai-nilai budaya selagi tidak bertentangan dengan dasar pendidikan tersebut (Al Quran dan As Sunnah).

Buku ini jika tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tidak berharga/bernilai, maka ia hanyalah setetes air di tengah samudra ilmu para ulama. Tidak mengenyangkan dan tidak akan menghilangkan dahaga. Tidak menenangkan tidak pula membanggakan. *Namun apa yang dilakukan oleh para ulama adalah mutiara yang harus diambil di jalan kehidupan menuju kematian.*

Penyusun mohon ampun kepada Allah ﷻ atas segala kesalahan yang terdapat dalam buku ini. Kepada pembaca penyusun minta maaf atas segala khilaf dan kesalahan atau kata-kata yang tidak pada tempatnya.

Akhir kata penyusun berharap ampunan dari segala dosa kesyirikan dan dosa yang tanpak atau tidak, sembari berharap catatan ini menjadi amal jariyah dan ilmu yang bermanfa'at disisi Allah ﷻ dan semoga bermanfaat bagi pembaca.

**Pekanbaru Pertengahan Rabi'ul awwal 1433H
Wassalam Al fakir Ilallah
Ali Ahmad bin Umar Al Atsary**

Ilahi.....

Dalam ketiadaan.....

Kelemahan.....

dan kebodohan.....

Dengan jiwa....

berlumur nista yang mendebu

Kumohon ampunan dan rahmat-Mu

Kasihani jiwa yang penuh noda dan kelemahan ini

Berilah anugrah jariyah....

dan ilmu yang bermanfa'at....

Agar dipersinggahan....

hamba dapat memberi jawaban

Agar dipersinggahan

hamba mendapat nikmat

Agar diperhitungan dimudahkan

Agar dijembatan selamat sampai tujuan

BAB ARTI PENTING PENDIDIKAN TERPADU



Pendidikan Islam Terpadu

Islam adalah agama yang sempurna, pedoman hidup yang menyeluruh lengkap dan terpadu yang menyatukan dunia (sebagai bekal) dan akhirat (sebagai tujuan). Ajaran islam demikian komplit dan bersatu padu meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, sains & teknologi dan sebagainya. Semua ini mestilah diterima dan diamalkan secara total dan menyeluruh.

Sebagai agama yang menjadi rahmatan lil'alam (rahmat bagi seluruh alam), Islam tidak hanya memberi jawaban dari pertanyaan bagaimana manusia hidup? bahkan lebih jauh dari itu; Islam memberikan penjelasan tentang hakikat kehidupan dan tujuan penciptaan manusia serta tempat kembali mereka kelak,

Allah ﷻ berfirman : *"Dan tidaklah kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku"* (Az Zariyat :56)

Makna “Ibadah” dalam ayat yang mulia ini bukanlah sekedar mengingatkan manusia untuk menyembah akan tetapi lebih dari itu. Sebab yang dimaksudkan dengan ibadah ialah :

Suatu kata yang meliputi segala yang dicintai dan di ridhai oleh Allah ﷻ baik berupa perkataan maupun perbuatan yang zhohir maupun batin.

Untuk melaksanakan kewajiban tersebut (ibadah/ mentauhidkan Allah ﷻ) manusia sangat memerlukan ilmu, baik ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadah, muamalah, maupun pengetahuan untuk memperoleh alat atau sarana mempermudah pelaksanaan kewajiban manusia sebagai hamba Allah ﷻ di muka bumi.

Dalam hal ini, generasi pertama dari umat ini telah menempatkan ilmu sebagai suatu kebutuhan yang melebihi kebutuhan mereka kepada makan dan minum. Disamping itu mereka telah menempatkan masing-masing ilmu sesuai dengan kedudukannya.

Bagi generasi terdahulu ilmu agama merupakan kewajiban individu yang tidak dapat diwakilkan kepada pihak lain-ia adalah kebutuhan pertama dan utama sementara pengetahuan dijadikan sebagai alat-sarana untuk mempermudah manusia menjalankan kewajibannya kepada Allah ﷻ. Akibat penempatan ini mereka dikaruniakan kekuasaan (pemerintahan), harta bahkan

peradaban hingga beberapa abad lamanya hampir 8 abad .

Sejalan dengan pergeseran nilai, maka generasi berikutnya telah merubah kedudukan ilmu dalam usaha memperoleh kemuliaan/kehormatan dunia. Lalu mereka berburu pengetahuan dan meninggalkan ilmu agama serta menjadi ilmu ini sekedar melepas kewajiban. Akibatnya segala yang telah diperoleh oleh generasi terdahulu terlepas dan sampai akhirnya penguasaan peradaban beralih ke dunia barat yang kuffar.

Generasi hari ini mulai bangkit dan berusaha untuk mengejar ketertinggalan mereka dalam pengetahuan dengan harapan usaha ini akan membuahkan hasil kembalinya umat ini memegang kendali peradaban.

Pertanyaannya.....

Mungkinkah hal itu terjadi ??

Mungkinkah dunia barat akan berhenti berkarya dan membiarkan kita mengejar ketertinggalan dalam pengetahuan ??

Jawaban yang pasti ialah kaum kuffar tidak akan pernah berhenti mencari dan menggali alam. Sebab agama mereka tidak memuliakannya.

Jika demikian... mungkinkah kita dapat mengejar ketertinggalan kita dalam pengetahuan, lalu haruskah kita berserah diri dan putus asa.....???

Sungguh tidak ada kata putus asa dalam sebuah usaha dan perjuangan, Namun kebangkitan umat yang lahir dari perasaan ketertinggalan dalam pengetahuan justru menjadi bumerang yang menghancurkan generasi mendatang ketika pengetahuan menjadi tujuan hidup mereka.

Dengan kurikulum kompetensi memang mungkin akan lahir **life skill generasi**. Namun mungkinkah akan lahir generasi yang bertaqwa atau sebaliknya lahir generasi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk hidup dan berkarya namun kosong dari nilai agama (**alihanisme**).

A. Hakekat Pendidikan Terpadu



Rasulullah ﷺ bersabda:

“Tidak ada yang lebih utama yang diberikan orang tua kepada anaknya melebihi adab yang baik.”¹²

Adalah sebuah bentuk kejahatan terhadap anak jika ayah-ibu tenggelam dalam kesibukan, sehingga lupa mengajarkan anaknya ilmu agama mengingat arti penting kedudukan anak bagi setiap orang tua, baik sebagai penyambung generasi¹³, pewaris orang tua¹⁴, penyejuk jiwa¹⁵ maupun sebagai penerus cita-cita.

Memang mencari rezeki untuk menafkahi anak-anak dan keluarga adalah kewajiban. Akan tetapi kelalaian dalam pemberian pendidikan agama terhadap anak tidaklah dapat dimaafkan. Allah ﷻ berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ

¹² HR. Tirmidzi dalam Kitab Birr wash Shilah, hadits nomor 1875.

¹³ QS. Al Anbiya' : 89

¹⁴ QS. Maryam : 6

¹⁵ QS. Al Furqan : 74

رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (132)

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS.Thaha :132)

Kelalaian itu juga berakibat pada pelanggaran atas tugas penting yang diemban orang tua. Allah ﷻ berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, mereka tidak mendurhakai Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.” (QS. At-Tahrim :66)

Jadi, keluarga sukses adalah keluarga yang di dunia berhasil menjalankan misi sebagai pemimpin orang yang bertakwa dan di akhirat, berhasil mencapai visinya terbebas dari neraka. Allah ﷻ berfirman:

فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

“Maka barangsiapa yang telah dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah sukses.” [QS. Ali Imran: 185]

Maka takutlah meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah iman.

Allah ﷻ berfirman :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut (cemas) orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap keadaan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” [QS.An-Nisa: 9]

Lalu bagaimanakah cita-cita pendidikan keluarga itu akan tercapai jika pada umumnya rumah tangga sekarang ini kosong dari pengarahan yang benar {menurut Islam}. Padahal Rasul ﷺ . telah bersabda :

Setiap bayi itu dilahirkan atas dasar fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi Nashrani atau Majuzi. .

Sementara itu kurikulum pendidikan pada umumnya tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama bahkan ada yang tidak peduli sama sekali.

Sedangkan media informasi baik media cetak maupun elektronik berubah menjadi sarana penghancur dan merusak atau paling tidak hanya memfokuskan pada hal-hal yang bersifat materi dan hiburan semata. Tidak memperhatikan hal-hal yang dapat meluruskan moral dan menanamkan akidah serta menangkis aliran-aliran sesat. Dari sini muncullah generasi yang telanjang tanpa senjata yang tidak berdaya di hadapan pasukan kekufuran yang persenjataannya lengkap syubhat dan syahwat.

Di sisi lain kita dapatkan betapa banyaknya orang tua yang dengan mudahnya melepaskan tanggung jawab pendidikan kepada pihak lain , khususnya kepada para guru yang nota benenya hanya beberapa saat berkumpul dengan anak-anak. Hal ini disebabkan adanya prinsip bahwa **semua telah dibayar dan mahal**. Pandangan ini, walaupun dibiarkan tidaklah melepaskan tanggung jawab orang tua kepada anaknya dihadapan Allah ﷻ . Apapun alasannya; **ORANG TUA ADALAH ORANG YANG PALING BERTANGGUNG JAWAB DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN ANAKNYA.**

Dilema lain adalah sikap seorang guru yang hanya berfungsi sebagai pengajar dan berusaha lepas dari

tanggung jawab pendidikan yang diamanahkan kepada nya.

Sungguh keadaan ini menghajatkan adanya hubungan timbal balik antara *guru sebagai pendidik di sekolah* dan *orang tua sebagai Pendidik di rumah*. Secara mendasar perkara ini dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- Komunikasi Langsung yang dapat dilakukan dengan masing-masing pihak mencari kesempatan untuk saling silaturahmi dan sekaligus membicarakan keadaan anak didik.
- Pertemuan Bulanan Antara Guru dan Wali Murid.
- Melalui Buku Komunikasi

Pola ini adalah sebuah desain pendidikan dan pembelajaran terpadu antara guru dan orang tua. Setiap anak memiliki sebuah buku layaknya buku harian bagi kebanyakan orang. Buku Komunikasi ini menjadi media penghubung antara guru dan wali murid.

Dimana guru memberikan beberapa informasi yang penting kepada wali murid melalui buku setiap minggu. Baik yang berhubungan problem anak di sekolah, hasil hafalan, kesulitan maupun muamalatnya bersama teman. Kemudian orang

tua dapat melakukan feedback dan sekaligus menginformasikan proses pembelajaran dirumah maupun kesulitan anak.

Jika untuk anak-anak usia SMP/SMU , maka buku komunikasi ini menjadi media bagi anak-anak untuk menuangkan pengalaman dalam pembelajaran bersama sang guru, seperti apa yang didapat, apa yang dipelajari, dan apa yang mengesan. Selain itu, dengan buku itu mereka dapat menuangkan refleksi mereka, seperti mengapa mereka harus belajar hal itu (pembelajaran bersama sang guru), nilai-nilai kehidupan apa yang dapat digali, dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Dalam buku komunikasi tingkat lanjut ini, harus ada ruang bagi sang guru untuk memberikan *feedback* dan juga deskripsi proses pembelajaran tentang pribadi anak itu sebagai manusia pembelajar, seperti keunggulan dan kekurangan si anak dalam proses pembelajaran, usulan solusi untuk mengembangkan diri, dan juga refleksi guru tentang si anak. Sebuah proses pembelajaran dengan sebuah proses komunikasi diri dan antar diri coba sang guru lakukan.

Bahkan, dalam buku ini pun harus ada ruang bagi orang tua untuk menuliskan apa pun

berkaitan dengan tulisan anaknya dan sang guru. Hal ini juga menjadi sebuah media komunikasi orang tua dan sang guru dalam mendampingi anak. Orang tua tidak hanya mendapat laporan angka hasil belajar anaknya namun orang tua justru mendapat gambaran proses belajar anak secara lebih luas dan terus-menerus.

B. Kurikulum Dan Pembinaan Terpadu



Dalam hal ini perlu dipahami lebih luas bahwasanya **keterpaduan kurikulum pendidikan** bukan berarti suatu lembaga pendidikan harus memberikan kontribusi jam pelajaran yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan sains. Akan tetapi keterpaduan tersebut pada hakekat dan tujuannya adalah **KETERPADUAN PEMBINA DALAM PEMBINAAN PADA PROSES PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH.**

Dengan paradigma ini diharapkan setiap guru tidak hanya menjadi pengajar namun ia harus mampu menjadi pendidik dan bersatu dalam melaksanakan pembinaan sehingga tidak terjadi lagi pengkotakan wewenang pembinaan; guru agama hanya mengurus masalah aqidah, akhlak dan ibadah (pembinaan rohani) sementara guru sains/ umum hanya mengarah pada pembinaan jasmani dan akal.

Sering kita jumpai ungkapan-ungkapan yang semestinya tidak terjadi dalam dunia pendidikan dimana ketika seorang guru menghadapi kenakalan anak didiknya ia berkata kepada guru agama:

"Bagaimana anak kamu itu, kok akhlaknya tidak berubah."???

Sementara jika anak didik memperoleh prestasi (dalam sains/umum) ia berkata kepada guru sains /umum:

"Memang anak kamu merupakan anak yang sangat baik, pintar dan cerdas.....!!!."

Ungkapan ini semestinya tidak terjadi jika setiap pendidik merasa bertanggung jawab dalam proses pembinaan jasmani maupun rohani peserta didiknya.

Oleh karena itu, penerapan konsep pendidikan terpadu haruslah berasaskan pada usaha keterpaduan pembinaan rohani dan jasmani, dengan menerapkan konsep dasar :

1. Pembelajaran penjelasan/ penjabaran agama ilmiah dan
 2. Pengajaran sains yang riligi di atas pemahaman agama yang benar dan pengalaman pengetahuan yang teruji dan objektif.
1. Pembelajaran Agama ilmiah

Pertama : Mengambil Dalil Dari Sunnah Yang Shohih.

Penentuan sah atau tidak, diterima atau ditolaknya satu hadits memiliki ketentuan yang telah disusun oleh para ulama. Jika metoda penyaringan ini dihadapkan pada agama-agama lain, niscaya seluruhnya akan masuk dalam kategori hadits-hadits dho'if dan maudhu'. Apakah itu agama kemusyrikan seperti *Hindu, Budha, Konghucu* maupun agama samawi *Yahudi dan Nashrani*.

Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk menta'ati Nabi ﷺ. Allah ﷻ berfirman :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا
أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Barangsiapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta'atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (An Nisa':80)

Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketahuilah sesungguhnya aku telah diberi Al Quran dan yang semisalnya bersamanya"¹⁶.

¹⁶ HR.Imam Ahmad 678 , Abu Daud 4604 dan Imam Tirmidzi 2660

Dalil-dalil tersebut di atas menunjukkan kewajiban untuk mengikuti sunnah Nabi ﷺ .

Allah ﷻ berfirman :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

" Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap apa putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." [Qs.An-nisa 65].

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hakim dalam keadaan beliau tidak ada ditengah kita saat ini, berarti mewajibkan kita menjadikan peninggalan beliau yakni As-Sunnah sebagai hakim.

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. "[Qs. An-nisaa59]

Telah sepakat ahli tafsir, bahwa yang dimaksud dengan kembali kepada Allah dan rasulnya ialah kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Ini juga menunjukkan bahwa As-Sunnah juga memiliki kedudukan sebagai penentu hukum dalam islam bersama-sama dengan Al-Qur'an, dan kedudukan ini tidak dapat dipisahkan.

Maka berdasarkan dua ayat diatas, tidak halal seorang muslim berkata cukuplah Al-Qur'an saja bagiku, dan aku tidak butuh kepada buku-buku hadits As-Sunnah sebagai penafsir Al-Qur'an .

Allah ﷻ berfirman :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

تَفَكَّرُونَ

"..... Dan kami turunkan kepada kamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan" (Qs : An-Nahl 44)

Hal itu karena aqidah bersifat ghaib, dan yang ghaib tersebut bertumpu pada penyerahan diri dan kepasrahan. Allah ﷻ berfirman:

"Alif laam miin. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Yaitu, mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."(QS. Al-Baqarah: 1-3)

Sedangkan aqidah-aqidah lainnya tidak berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya (kepada syar'i), melainkan tunduk kepada rasio, akal, dan hawa nafsu. Padahal, sumber kerusakan umat dan agama tidak lain adalah karena mendahului aqli daripada naqli, mendahulukan rasio daripada wahyu, dan mendahulukan hawa nafsu daripada petunjuk¹⁷.

¹⁷ Lihat Al-Mahdi Haqiqah La Khurafah, Syaikh Muhammad bin Isma'il, hal. 14

Kedua Memahami Nash dengan Manhaj Salafus Sholeh.

Allah ﷻ berfirman: *Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.* (QS. At Taubah: 100)

Rasulullah ﷺ bersabda: *“Janganlah kamu mencaci maki sahabat-sahabatku. Demi Zat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sekiranya salah seorang diantara kamu berinfak emeas sebesar Gunung Uhud, niscaya ia tidak menyamai satu mud pun infak mereka dan tidak pula setengahnya”*¹⁸

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

*“Sebaik-baik manusia adalah generasiku kemudian yang setelah mereka kemudian yang setelah mereka.”*¹⁹

¹⁸ HR.Muslim 4/1967 no.2540

¹⁹ HR Bukhari dan Muslim)

Ibnul Qayyim berkata: “Nabi mengabarkan bahwa sebaik-baik generasi adalah generasinya secara mutlak. Itu berarti bahwa merekalah yang paling utama dalam segala pintu-pintu kebaikan. Kalau tidak demikian, yakni mereka baik dalam sebagian sisi saja maka mereka bukan sebaik-baik generasi secara mutlak.”²⁰

Imam Syafi’i mengatakan: “Mereka (para shahabat) di atas kita dalam segala ilmu, ijtihad, wara’ (sikap hati-hati), akal dan pada perkara yang mendatangkan ilmu atau diambil darinya ilmu. Pendapat mereka lebih terpuji dan lebih utama buat kita dari pendapat kita sendiri - wallahu a’lam- ... Demikian kami katakan. Jika mereka bersepakat, kami mengambil kesepakatan mereka. Jika seorang dari mereka memiliki sebuah pendapat yang tidak diselsihi yang lain maka kita mengambil pendapatnya dan jika mereka berbeda pendapat maka kami mengambil sebagian pendapat mereka. Kami tidak akan keluar dari pendapat mereka secara keseluruhan.”²¹

Begitu pula Muhammad bin Al Hasan mengatakan: “Ilmu itu empat macam, pertama

²⁰ (lihat Bashair Dzawis Syaraf: 62)

²¹ (Al-Madkhal Ilas Sunan Al-Kubra: 110 dari Intishar li Ahlil Hadits:

apa yang terdapat dalam kitab Allah atau yang serupa dengannya, kedua apa yang terdapat dalam Sunnah Rasulullah atau yang semacamnya, ketiga apa yang disepakati oleh para shahabat Nabi atau yang serupa dengannya dan jika mereka berselisih padanya, kita tidak boleh keluar dari perselisihan mereka ..., keempat apa yang dianggap baik oleh para ahli fikih atau yang serupa dengannya. Ilmu itu tidak keluar dari empat macam ini.”²²

Berkata Syeikh Islam Ibnu Taimiyyah: “Setiap pendapat yang dikatakan hanya oleh seseorang yang hidup di masa ini dan tidak pernah dikatakan oleh seorangpun yang terdahulu, maka itu salah.” Imam Ahmad mengatakan: “Jangan sampai engkau mengeluarkan sebuah pendapat dalam sebuah masalah yang engkau tidak punya pendahulu padanya.”²³

Rasulullah ﷺ bersabda : *“Sesungguhnya Allah melindungi umatku untuk berkumpul di atas kesesatan.”*²⁴

²² Intishar li Ahlil Hadits: 31

²³ Majmu' Fatawa: 21/291

²⁴ (Hasan, HR Abu Dawud no:4253, Ibnu Majah:395, Ibnu Abi Ashim dari Ka'b bin Ashim no:82,83 dihasankan oleh As Syaikh al Albani dalam Silsilah As- Shahihah:1331]

2. Pengajaran sains yang riligi

Maksudnya pendidikan sains jangan sampai menyimpang dari tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Artinya pengajaran itu harus di atas pemahaman agama yang benar dan pengalaman pengetahuan yang teruji dan objektif²⁵.

²⁵ Baca Pola Dasar Pembelajaran Sains Religi

C. Pengelolaan Terpadu



1. Pembina Sekolah dengan Yayasan
2. Pembina Sekolah dengan Depag atau Dispora.
3. Terpadunya Pihak Sekolah dan Masyarakat (diwakili komite sekolah + POMG) dalam usaha pengembangan sarana dan prasarana pendidikan.

Hal ini akan dibicarakan dalam waktu yang lain.Insya Allah.

BAB. PEMBELAJARAN SAINS TERPADU



A. Hakekat Sains Terpadu

Islam adalah agama yang sempurna, pedoman hidup yang menyeluruh lengkap dan terpadu yang menyatukan dunia (sebagai bekal) dan akhirat (sebagai tujuan). Ajaran islam demikian komplit dan bersatu padu meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, sains & teknologi dan sebagainya. Semua ini mestilah diterima dan diamalkan secara total dan menyeluruh.

Sebagai agama yang menjadi rahmatan lil'alamin (rahmat bagi seluruh alam), Islam tidak hanya memberi jawaban dari pertanyaan bagaimana manusia hidup? bahkan lebih jauh dari itu; Islam memberikan penjelasan tentang hakakekat kehidupan dan tujuan penciptaan manusia serta tempat kembali mereka kelak, Allah ﷻ berfirman :

“Dan tidaklah kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku”(Az Zariyat :56)

Makna “Ibadah” dalam ayat yang mulia ini bukanlah sekedar mengingatkan manusia untuk menyembah akan tetapi lebih dari itu. Sebab yang dimaksudkan dengan ibadah ialah :

Suatu kata yang meliputi segala yang dicintai dan di ridhai oleh Allah ﷻ baik berupa perkataan maupun perbuatan yang zhohir maupun batin.

Untuk melaksanakan kewajiban tersebut (ibadah/ mentauhidkan Allah ﷻ) manusia sangat memerlukan ilmu, baik ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadah, muamalah, maupun pengetahuan untuk memperoleh alat atau sarana mempermudah pelaksanaan kewajiban manusia sebagai hamba Allah ﷻ di muka bumi.

Dalam hal ini, generasi pertama dari umat ini telah menempatkan ilmu sebagai suatu kebutuhan yang melebihi kebutuhan mereka kepada makan dan minum. Disamping itu mereka telah menempatkan masing-masing ilmu sesuai dengan kedudukannya.

Bagi generasi terdahulu ilmu agama merupakan kewajiban individu yang tidak dapat diwakilkan kepada pihak lain-ia adalah kebutuhan pertama dan utama sementara pengetahuan dijadikan sebagai alat-sarana

untuk mempermudah manusia menjalankan kewajiban nya kepada Allah ﷻ. Hasil dari penempatan ini mereka dikaruniakan kekuasaan, harta bahkan peradaban hingga beberapa abad lamanya hampir 8 abad .

Sejalan dengan pergeseran nilai, maka generasi berikutnya telah merubah kedudukan ilmu dalam usaha memperoleh kemuliaan/kehormatan dunia. Lalu mereka berburu pengetahuan dan meninggalkan ilmu agama serta menjadi ilmu ini sekedar melepas kewajiban. Akibatnya segala yang telah diperoleh oleh generasi terdahulu terlepas dan sampai akhirnya penguasaan peradaban beralih kedunia barat yang kuffar.

Generasi hari ini mulai bangkit dan berusaha untuk mengejar ketertinggalan mereka dalam pengetahuan dengan harapan usaha ini akan membuahkan hasil kembalinya umat ini memegang kendali peradaban.

Pertanyaannya, mungkinkah hal itu terjadi ??

Mungkinkah dunia barat akan berhenti berkarya dan membiarkan kita mengejar ketertinggalan dalam pengetahuan ??

Jawaban yang pasti ialah kaum kuffar tidak akan pernah berhenti mencari dan menggali alam, jika demikian mungkinkah kita dapat mengejar ketertinggalan kita dalam pengetahuan, lalu haruskah kita berserah diri dan putus asa.....???

Sungguh tidak ada kata putus asa dalam sebuah usaha dan perjuangan, Namun kebangkitan umat yang lahir dari perasaan ketertinggalan dalam pengetahuan justru menjadi bumerang yang menghancurkan generasi mendatang ketika pengetahuan menjadi tujuan hidup mereka.

Pencapaian tujuan Generasi Life Skill²⁶ dengan Kurikulum KTSP sangat memungkinkan untuk dicapai; jika seluruh kemampuan dan potensi yang ada dikerahkan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Namun mungkinkah akan lahir generasi yang bertaqwa atau sebaliknya lahir generasi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk hidup dan berkarya namun kosong dari nilai agama (**aliamisme**). Karena Pendidikan Tersebut

²⁶ Dengan kurikulum pendidikan formal/non forman hari ini, memang mungkin akan lahir **life skill generasi**. Sistem pendidikan negara kita yang bertujuan **untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya** dengan kurikulum terbarunya diharapkan akan menghasilkan generasi yang :

-  Beriman dan berbudi luhur.
-  Menguasai ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkan potensi.
-  Percaya diri.
-  Peduli pada orang lain.
-  Bertanggung Jawab atas pribadi, masyarakat dan bangsa serta lingkungan.
-  Menjadi Generasi Life Skill (generasi yang memiliki kemampuan yang menyeluruh ; Personal Skill, Sosial Skill, Vocational Skill, Thingking Skill dan Akademik Skill).

Tidak Lagi Menjadikan *TASFIYAH* DAN *TARBIYAH* sebagai ROH Pendidikan.

Oleh karena itu, para pembina generasi harus bersatu-padu sehingga tidak terjadi lagi pengkotakan wewenang pembinaan dalam pendidikan formal khususnya/non formal umumnya ; guru agama hanya mengurus masalah aqidah, akhlak dan ibadah (pembinaan rohani) sementara guru sains/ umum hanya mengarah pada pembinaan jasmani dan akal.

Oleh karena itu guna pencapaian tujuan pendidikan islam pola dasar pendidikan Islam itu harus memenuhi beberapa kriteria yang berlandaskan kepada aturan-aturan syar'i. Terutama dalam memasukan *Ruh Pendidikan Islam* itu sendiri, yaitu :

Tashfiyah Pembersihan aqidah dari keyakinan yang merusak dan meragukan.

Tarbiyah Pendidikan Akhlak yang berlandaskan kepada Iman dengan tuntunan Kitab Allah ﷻ dan Sunnah Rasul ﷺ

Dua perkara ini harus senantiasa ada dalam setiap proses pendidikan Islam.

Ketiadaan ruh ini merupakan sebab terbesar kegagalan system pendidikan negara maupun rumah tangga untuk menghasilkan life skill generasi yang beriman dan bertakwa ditambah dengan motivasi gerak duniawiyah dalam setiap lini pendidikan.

B. PEMBELAJARAN SAINS RELIGI

Dalam upaya penerapan pendidikan terigrasi (terpadu), seorang pendidikan meskilah siap untuk menghadapi berbagai perubahan dalam hidup mereka. Dan perubahan pertama yang menjadi tolak ukur bagi perubahan selanjutnya menuju pada perbaikan adalah perubahan motivasi dari setiap usaha yang dilakukan selama ini yang hanya meliputi dunia-harta, nama, pangkat, jabatan, kedudukan atau nilai kum- ; menjadi motivasi Ibadah yang Ikhlas karena Allah ﷻ semata.

Jika perubahan ini tidak terjadi, maka apa pun yang direncanakan akan sia-sia atau setidaknya terhalang oleh sebab tidak tercapainya tujuan duniawi secara keseluruhan ataupun sebagian. Jika hal itu tetap berjalan, maka perubahan itu hanya berjalan sebatas kebanggaan dan kemajuan dunia yang nantinya tetap akan menghadapi konplik kejiwaan, kehidupan maupun peradaban yang tidak beradab dan ilmuwan dengan arogansi serta kesombongannya yang pada hakekatnya kemajuan seperti ini adalah pelepasan nilai-nilai kemanusiaan disisi Allah ﷻ , menjadi hewan-hewan yang berfikir dan pandai mencari hidup.

Sebagai bekal dasar system pendidikan terigrasi terutama untuk menerapkan Pendidikan Sains Yang

Islami maka seorang pendidikan harus senantiasa berusaha :

- **Meningkatkan Ilmu dan Kepahaman Pendidikan Atas Ilmu-ilmu keislaman terutama Aqidah, Ibadah maupun Muamalahnya.**
- **Meningkatkan Pengetahuan Tentang Wawasan Islam yang meliputi peradaban maupun budaya-budaya Islam.**
- **Meningkatkan Wawasan Pengetahuan Sains dan Teknologi Pembelajaran maupun Peradaban Dunia.**

**Pola Dasar Penerapan Pendidikan dan Pembela
jaran Sains Religius di sekolah-sekolah Islam/umum
dapat dilaksanakan dengan beberapa Prinsip pembelajar
an Sains Religius sebagai berikut :**

- 1. Memahami Arti Penting As Sunnah Dalam Memahami Al Quran**
- 2. Pembelajaran Sains Harus Berlandaskan kepada Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam yakni Memuat Roh dan Wawasan Pendidikan Islam.**
- 3. Adanya Penjelasan Fungsi dan Kedudukan Sains dalam Islam.**
- 4. Memasukkan Nilai-nilai Iman dalam Materi Pendidikan Sains.**
- 5. Adanya Penjelasan Dampak-dampak Negatif yang dihasilkan Sains Bagi Kehidupan.**

URAIAN RINGKAS

1. Memahami Arti Penting As Sunnah dalam Memahami Al Quran

Alquran adalah mu'jizat terbesar yang diwahyukan Allah ﷻ kepada Nabi yang buta huruf (Ummi). Nabi Muhammad ﷺ sangat memahami Alquran kitab yang diturunkan kepadanya baik secara global ataupun terperinci karena Allah ﷻ telah menjamin pemeliharaan wahyu tersebut sebagaimana firman Allah ﷻ :

Sesungguhnya atas jaminan Kamilah pengempulan alquran itu (di dadamu) dan (Kami jadikan kamu mampu) membacanya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian atas jaminan Kami pulalah penjelasannya. (Alquran 75:17-19)

Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturun kan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (An Nahl:44)

Kalimat Az Zikru meliputi segala yang diturunkan Allah ﷻ kepada Nabi ﷺ, baik berupa Al Quran maupun As Sunnah. Allah ﷻ berfirman

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya nya Kami benar-benar memeliharanya. (Al Hijr:9)

Penjagaan Allah ﷻ atas Al Quran tidak hanya meliputi Kitab Allah itu saja akan tetapi penjagaan itu juga meliputi penjagaan atas penjelasan (tafsir) Al Quran itu sendiri, sebab jika yang terpelihara hanya Al Quran (penjelasan tidak) maka pengutusan Rasul ﷺ itu sendiri tidak berarti dan penyempurnaan din juga menjadi tidak berarti. Jika dikatakan hadits-hadits Nabi ﷺ bukanlah wahyu²⁷, bukankah dalam Alquran telah dinyatakan bahwasanya Allah ﷻ telah menurunkan **kitab dan hikmah** kepada Nabi ﷺ *Al An'am:50; Al Baqarah:231;An Nisa':113; Al Ahzab:34;Ali Imran:164 dan firman-Nya:*

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ
كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (2)

²⁷ Bahasan ini ringkasan tulisan Syeikh Salim Al Hilali dalam Majalah Al Ashlah no.17/III/15 Dzul Hijjah,hal:16-26 .

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,(Al Jumu'ah:2)

Yang dimaksud dengan hikmah dalam ayat-ayat tersebut ialah hadits Nabi ﷺ. (Ar Risalah hlm.78; Al Jami' li Ahkamil Quran 3/157; Jami' Al Bayan Fi tafsir Quran 2/206; Fath Qadir 1/242)

Dari Miqdam bin Ma'd Yakrib رضى الله عنه berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketahuilah sesungguhnya aku diberi Al kitab dan semisalnya bersamanya"

Al Khathaby berkata dalam *Ma'aalimus Sunnah* Maknanya ialah Rasulullah ﷺ diberi wahyu yang dibacakan dan penjelasan alquran (As Sunnah).

Al Baghawy berkata:Maksudnya ialah beliau diberi wahyu yang dibacakan dan wahyu yang tidak dibacakan (As Sunnah). (Syarhus Sunnah 1/202)

Ibnu Hazm berkata :As Sunnah seperti Al Quran (Al Ihkam 2/22).

Hasan bin 'Atiyah - *rahimahullah* -seorang tabi'in yang mulia berkata:"Jibril turun kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa Sunnah sebagai mana dia turun dengan membawa Al Quran. (HR.Darimi 1/145; Al Khatib dalam Kifayah hal.12 ; dalam Al Faqih Mutafaqih 1/91).

Ibnul Qayyim-*rahimahullah*-berkata dalam Mukh tashar As Shawaiqul Mursalah 2/230:"Sesung guhnya Allah ﷻ telah menurunkan Al Hikmah kepada Nabi ﷺ sebagaimana Dia telah menurun kan Al Quran kepada beliau. Dan yang dimak sud dengan hikmah ialah As Sunnah.

Berkata Syeikh Islam Ibnu Taimiyah:"Adapun Rasulullah ﷺ telah diberi wahyu Al Quran dan wahyu lain yaitu Al Hikmah" (Al Iman hal.73).

Ibnu Katsir berkata:"Sunnah turun kepada Rasulullah ﷺ juga lewat wahyu seperti turunnya Al Quran. Hanya saja Sunnah tidak dibacakan, beda dengan Al Quran yang dibacakan.(1/3).

Berkata Imam Asy Syafi'i :”Apa saja yang telah di sunnahkan oleh Rasulullah ﷺ yang tidak terdapat dalam Kitabullah, maka hal itu

merupakan hukum Allah ﷻ juga. Sebagaimana firman Allah ﷻ .

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ
تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (52) صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan. (Asy Syura:52-53)

Allah ﷻ tidak memberikan kelonggaran kepada siapapun untuk tidak mengikuti sunnah-sunnah Rasul ﷺ (*Ar Risalah* hal.88-89)²⁸

Konsep dasar pemahaman Alquran ini mesti dipahami dan dimengerti secara seksama agar tidak lagi terjadi penyelewengan dalam memahami Alquran .

Apa yang dijelaskan oleh Rasul ﷺ ,yang dipahami oleh para sahabat dan ulama' yang mengikuti mereka dengan baik tentang Alquran tidaklah pernah lari dari **"Tauhid"**. Karena tauhid adalah inti dari alquran dan tujuan dari penciptaan manusia.

- Jika Alquran berbicara tentang Nama dan Sifat Allah,perbua tan Allah dan sunnatullah pada ayat-ayat kauniyahNya (alam semesta); ini berarti alquran berbicara tentang **Tauhid 'Ilmu al Khabari (Tauhid Rububiyah dan Tauhid Asma dan Sifat)**.
- Jika Alquran berbicara tentang hak-hak Allah atas makhluk Nya ini berarti Alquran sedang berbicara tentang **Tauhid 'Ilmi al Qashd (Tauhid Uluhiyah)**.

²⁸ *Kedudukan As Sunah Dalam Syari'at Islam*,ustadz Yazid Abdul Qadir Jawas hal.54.

- Jika Alquran berbicara tentang hak dan kewajiban orang-orang yang beriman ini berarti Alquran sedang berbicara tentang **Mukammilah at Tauhid (Penyempurnaan Tauhid)**
 - Jika Alquran berbicara tentang ganjaran dan balasan bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa ini berarti Alquran berbicara tentang **Jazaa' at Tauhid (Ganjaran bagi orang-orang yang bertauhid).**
 - Jika alquran berbicara tentang hukuman dan dosa ini berarti Alquran berbicara tentang **Jazaa' an Liman Kharaja 'An Tauhid (Balasan atas orang-orang yang keluar dari Tauhid) .**
2. Ruh dan Wawasan Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Sains.

Dalam usaha melakukan tashfiyah (pembersihan aqidah) maka tidak semua teori-teori pengetahuan barat yang boleh diambil dan tidak pula kita membuang keseluruhannya. Yang perlu dilaksanakan adalah bagaimana melakukan penyaring atas teori-teori yang lahir dengan standar syari'at(Alquran dan Sunnah). Dalam hal ini dapat kita ambil contoh beberapa teori yang dapat merusak aqidah/keyakinan .

- i. Dalam bidang ilmu, Rene Decrates(1596-1650) mengungkapkan bahwa ilmu berawal dari **keraguan**. Dalam konsep sains fisik konsep ini dapat dibenarkan. Namun konsep ini tidak dapat dibenarkan jika memasuki medan agama.
- ii. Dalam bidang biologi dan zoologi terdapat teori evolusi Darwin yang belum lagi disyahkan kebenarannya namun telah diakui sebagai fakta sains.(hal ini telah terbantah-lihat VCD Harun Yahya : Keruntuhan Teori Evolusi).
- iii. Dalam bidang pendidikan dan moral ada pernyataan bahwa **tidak ada kebenaran yang mutlak**, nilai moral berubah menurut zaman dan tempat tergantung situasi dan kondisi(situational ethics) yang tergantung pada pandangan mayoritas. Hal ini menggiring manusia pada pemikiran pragmatisme yang melahirkan prinsip “tujuan menghalalkan segala cara” (Machiavelli Niccolo 1467-1527) dan “kekuatan itu adalah kebenaran” yang terdapat dalam ajaran Darwinisme dan Marxisme.
- iv. Dalam bidang agama ada ungkapan yang menyatakan bahwa agama budaya merupakan hasil pemikiran manusia dari

tahap primitif ketahap agama yang tinggi serta ungkapan "semua agama sama".

Sedang untuk pembinaan akhlak perlu dilaksanakan dengan konsep pembelajaran yang terpadu yakni semua materi pendidikan mesti memuat nilai-nilai riligi agar kelak tidak terjadi arogansi ilmu dan ilmuwan sebab hal ini juga merupakan konplik pendidikan sains barat.

Untuk perluasan wawasan keislaman satu sisi menjadi tanggung jawab pendidikan agama disisi lain pendidikan sains juga memiliki peran yaitu dengan menguraikan peranan islam dan saintisnya dalam bidang bersangkutan. Sedang wawasan ilmiah haruslah disejajarkan dengan prinsip kajian ilmiah islam dengan tidak mengesampingkan prinsip-prinsip metode ilmiah.

3. Penjelasan Akan Fungsi dan Kedudukan Sains Dalam Islam

Hal ini sangat diperlukan sebelum memulai pendidikan sains di sekolah-sekolah Islam. Sebab ketika siswa tidak memahami kedudukan ini, maka secara perlahan ia akan menjadikan sains-ilmu pengetahuan berkedudukan lebih tinggi dari ilmu agama yang akhirnya mereka menjadikan sains sebagai fardu 'ain yang tidak boleh

ditinggalkan. Selanjutnya merekapun mulai meremehkan ilmu agama dan akhirnya meninggalkan ilmu tersebut sama sekali. Lebih jauh lagi akan timbul berbagai problem yang mempertentangkan antara sains dan agama, seperti pernyataan :

Jika Tuhan itu ada maka ia harus dibuktikan secara ilmiah.?

Menghadapi situasi seperti ini para pecinta Islam tidak tinggal diam mereka dengan suara lantang menyatakan bahwa selain memuat ilmu agama alquran juga berisi keterangan-keterangan tentang ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Karenanya, sebagian besar mereka cenderung mencari istilah-istilah keilmuan dalam Alquran dan berusaha mengungkap semua ilmu pengetahuan & sains dari nash-nash Alquran. Bahkan mereka berani memetakan bahwa **dengan Sainslah orang bisa lebih memahami Al Quran, hingga timbullah tafsir-tafsir sains atas Alquran.**

Yang paling berbahaya lagi ialah ketika sains dijadikan ukuran kebenaran Alquran karena hal ini berarti kebenaran Wahyu (yang pasti) ditentukan oleh pandangan akal manusia yang relatif dan nisbi. Ungkapan ringkasnya:” SAINS

TELAH MEMBUKTIKAN KEBENARAN ALQURAN".
Padahal cukuplah bagi seorang muslim untuk mengatakan bahwa segala temuan sains yang telah pasti kebenarannya niscaya tidak bertentangan dengan pernyataan Alquran.

4. Perlu Adanya Nilai-nilai Iman dalam Materi Sains

Mungkin dapat dikatakan bahwa isu Islamisasi sains ini mencuat ke permukaan sejak terbitnya buku *The Encounter of Man and Nature* karya Seyyed Hossein Nasr (1968)²⁹.

Dalam buku tersebut Nasr mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan arus dominan pemikiran sains saat itu yang mengatakan sains sesuai dengan Islam. Menurut Nasr, ilmu yang saat ini dominan (sains modern) tidak islami karena tidak bersumber dari wawasan Qur'ani, maka harus diganti ilmu-ilmu Islam tradisional yang dikembangkan oleh para ilmuwan muslim klasik.

Isu islamisasi ilmu ini selanjutnya dikembangkan oleh Dr. Naquib Al Attas dan dipo-

²⁹ Pada hakekatnya pola tafsir Sains telah dimulai sejak zaman Imam Al Ghazali.

pulerkan oleh Ismail Raji Al Faruqi serta Ziaudin Sardar. Isyu ini menemukan momentumnya bersamaan dengan dicanangkannya abad ke lima belas hijriah sebagai abad kebangkitan umat Islam.

Ternyata respon para ilmuwan muslim terhadap islamisasi ilmu sangat beragam dan membentuk sebuah spektrum yang lebar. Satu kelompok menganggap sains modern bersifat universal, netral dan bebas nilai (free Value), karena itu hanya ada satu sains³⁰. Menurut mereka rasionalitas sains tidak bisa dikompromikan dengan urusan-urusan keagamaan yang berdimensi lain. Islamisasi sains, bagi mereka berarti mengorbankan obyektivitas dan netralitas sains.

Sementara yang lain berpendapat bahwa sains modern adalah sains Barat yang tumbuh dari akar budaya Barat yang sekuler. Bagi mereka sains bukanlah sesuatu yang netral dan bebas nilai, melainkan terikat dengan asumsi-asumsi epistemologis tertentu. Sardar dalam bukunya Masa Depan Islam mengatakan bahwa:

³⁰ Armahedi Mahzar, dalam M. Natsir Arsyad. 1992. Op. Cit

- (1) Persepsi bukanlah netral secara konseptual terstruktur baik oleh kategori-kategori linguistik, sikap-sikap mental maupun kepentingan-kepentingan para pengamat.;
- (2) Kategori-kategori yang dengannya kita mengorganisasikan dan pada gilirannya mengetahui pengalaman, juga aturan-aturan tentang kebenaran dan validitas , mencerminkan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan kelompok yang berbeda, pada masa sejarah yang berbeda ;
- (3) Manusia berhubungan dengan realitas bukan sebagai sesuatu yang sudah ada (given) tanpa interpretasi, melainkan diperantara dan dibangun oleh skema konseptual (Kant), idiologi-idiologi (Marx), permainan-permainan bahasa (Wittgenstein) atau pun paradigma-paradigma (Kuhn)³¹.

Senada dengan Sardar, Bertrand Russell mengatakan bahwa apa yang diketahui seseorang, dalam arti yang penting, adalah bergantung pada pengalaman pribadi sendiri. Ia mengetahui apa yang telah ia lihat dan dengar,

³¹ Ziaudin sardar, Masa Depan Islam, (Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung; Mizan cet. III, 1992)

apa yang telah ia baca dan apa yang telah ia diberitahukan oleh orang lain kepadanya, dan juga apa yang telah ia simpulkan dari data-data tersebut³².

CA Qadir, penulis buku Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam mengatakan terdapat perbedaan penting antara sains Modern Barat dengan ilmu Islam Klasik : Salah satu sebab utama perbedaan itu adalah kenyataan yang pertama (ilmu Islam) didasarkan atas konsepsi spiritual tentang manusia dan alam tempat dia hidup sedangkan yang kedua (sains modern) sifatnya sekuler dan tidak mengandung wawasan tentang yang ketuhanan. Justru karena itulah menurut para pemikir Islam, teori Barat mengenai pengetahuan merupakan salah satu tantangan yang terbesar bagi umat manusia. Pengetahuan Barat telah menjadi problematik karena telah kehilangan tujuannya³³.

Adapun yang saya maksud dengan ungkapan “ Perlu Adanya Nilai-nilai Iman dalam Materi Sains” disini, bukanlah sama dengan Islamisasi

³² Titus, Smith dan Nolan, *Living Issues in Philosophy* (terjemahan, Bandung: Bulan Bintang 1984 hal. 187)

³³ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor, 1989)

Sains yang dicetuskan para pakar pendidikan di atas. Sebab dalam hal ini saya memberikan batasan batasan peranan sains terhadap Al Quran dan Hadits (Syari'at) seperti:

- Sains (Fakar, teori maupun penemuannya bukanlah Penafsir Al-Quran)³⁴.
- Kebatilan-kebatilan Tafsir Sains.
- Sains Tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur kebenaran Al Quran. Akan tetapi Al Quranlah yang menjadi tolak ukur kebenaran sains.
- Ayat-ayat Al Quran tentang Kauniyah (alam) bukanlah justifikasi hukum dari setiap temuan/teori sains (Al Quran bukan ensiklopedi Ilmu Pengetahuan)
- Pembicaraan Al Quran dan Sains pada hakekatnya adalah pembicaraan yang hanya meliputi pada kebenaran tentang pembahasan alam yang telah ditemukan oleh sains bukan **pembahasan teori atau aksioma-aksioma** yang belum terbukti kebenarannya. Dan pembahasan ini untuk menunjukkan

³⁴ Baca Landasan Pendidikan Sains Pertama: Arti Penting As Sunnah Dalam Memahami Al Quran

ketinggian Kitab Suci serta dengan tujuan untuk membuktikan Rububiyah Allah ﷻ dalam Kehidupan yang mestinya mengantarkan manusia pada Tauhid Uluhiyah (peribadatan kepada Allah ﷻ semata).

Lebih jelasnya dapat kita gambarkan dalam aplikasi pembelajaran sains di sekolah-sekolah dengan memasukkan nilai agama dan tidak menjadikan nilai itu sebagai justifikasi hukum dari alquran untuk suatu teori sains atau cabang ilmu pengetahuan.

Sebagai misal dari sisi ini saya mengambil contoh tentang **proses turunnya hujan dari langit**. Dalam dunia pengetahuan (sains) dinyatakan bahwa sebab terjadinya hujan diawali oleh terjadinya penguapan akibat panas terik matahari, kemudian terjadi penguapan, dan uap itu terus berkumpul menjadi gumpalan awan hitam selanjutnya dari gumpalan awan hitam inilah turunnya hujan.

Jika dilihat sepiantas tentang proses terjadinya hujan, kemudian membandingkannya dengan Alquran, bagi orang yang anti sains dan teori-teori pengetahuan barat tentu dengan segera ia akan menafikan proses terjadinya hujan tersebut sebab

Alquran menyatakan bahwa Allah ﷻ menurunkan hujan dari langit.

“dan Dia menurunkan hujan dari langit dan dengannya dihasilkan lah buah-buahan sebagai riski bagi kalian .(AlBaqarah : 19)

Dilain pihak ada yang berusaha mencari justifikasi teori dengan mencari sumber ilmu astronomi maupun geografi dalam Alquran untuk menyokong teori tersebut dengan alasan islamisasi sains.Padahal yang saya maksud disini bukanlah mencari justifikasi teori dalam Alquran atau pun menolak mentah-mentah sebuah teori.

Dalam upaya memberikan nilai iman pada pengajaran sains sebagai contoh proses terjadinya hujan: seorang pengajar sains(muslim) hendaklah memiliki wawasan agama yang memadai sehingga ia tidak menjadikan teori sains tersebut sebagai suatu kesombongan karena berhasil menyingkap gejala-gejala alam yang menjadi sebab turunnya hujan.

Seorang pengajar sains muslim hendaklah mengatakan bahwa proses ini (terjadinya hujan) menurut penelitian dan realita bukanlah terjadi dengan sendirinya dan perlu ditekankan bahwa proses itu berjalan sesuai dengan sunnatullah. Bahkan jika Allah ﷻ menghendaki,maka hujan

dapat saja turun tanpa didahului oleh gejala/proses sebagaimana yang diungkapkan oleh dunia pengetahuan.

Selanjutnya ia dapat menjelaskan bahwa ketika awan hitam telah menutupi suatu negeri, sains tidak dapat memastikan bahwa hujan akan turun di negeri itu sebab yang menciptakan proses dan kejadian awan hitam itu adalah Allah ﷻ, maka dimana hujan itu akan diturunkan tentulah menurut kehendak Allah ﷻ sebagaimana firmanNya yang artinya

“Allah, Dialah yang mengirim angin,lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkan nya dilangit menurut yang dikehendaki-Nya serta menjadikan awan itu bergumpal-gumpal. Lalu kamu melihat hujan turun dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba yang dikehendakiNya tiba-tiba mereka menjadi gembira.(QS.Ar Rum:48)

Penggunaan ayat yang mulia ini bukanlah sebagai justifikasi dari ilmu meteorologi (alquran memuat ilmu meteorologi). Penggunaan ayat ini hanyalah untuk menunjukkan **Ke-rububiyah-an Allah ﷻ** serta untuk membuktikan bahwa sains bukanlah penguasa alam jagat raya.Hal inilah

yang saya maksudkan pengajaran nilai-nilai agama (iman) dalam pendidikan sains.

5. Perlunya Penjelasan Dampak-Dampak Yang Dihasilkan Sains Bagi Kehidupan.

Untuk mendapatkan gambaran dari dampak sains dalam kehidupan , maka pendidikan sains mestilah diajarkan dengan pendekatan dalam konteks kemasyarakatan dan budaya yang tidak bertentangan dengan Islam. Penjelasan dampak dan akibat dari sains hendaklah menjadi sentral dari pembelajaran pendidikan sains bukan sekedar pilihan tambahan. Disamping itu pendidikan sains harus mampu membangkitkan kemampuan siswa dalam melakukan catatan histori tentang sebuah perubahan dalam teori yang absah(diakui), kemudian menggambarkan nya secara transparan bahkan berusaha men demonstrasikan pemahaman tentang efek-efek yang ditimbulkan oleh sebuah teori terhadap kehidupan masyarakat secara fisik, sosial, ekonomi, budaya dan agama.

Dalam hal ini dapat diambil sebagai contoh kontroversi Teori Evolusi Darwin. Teori yang sengaja diciptakan untuk menghancurkan umat manusia.

Dalam Protokol II Yahudi ada dinyatakan :

*Biarkanlah mereka dengan teori-teori sains itu. Karena hal yang demikian akan mempengaruhi mereka dalam mempercayai teori-teori tersebut. Para Intlektual Goyim(manusia lembu) akan merasa bangga dengan pengetahuan mereka tanpa mengetahui apakah pengetahuan itu benar atau salah, dan mereka akan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh dari sains tersebut ; yang mana wakil-wakil kita telah menyusunnya untuk menyeret mereka ke arah yang kita inginkan. Jangan mengira bahwa pernyataan-pernyataan ini kosong tak bermakna . Renungkanlah kejayaan yang telah kita usahakan untuk **Darwinisme , Marxisme , dan Komunisme.** Bagi kita orang Yahudi teori-teori ini akan melemahkan serta menghancurkan fikiran orang-orang Goyim³⁵*

Sesungguhnya teori ini (evolusi) telah melahirkan teori-teori berbahaya lainnya seperti :



Teori Pragmatis John Dewey(1859- 1952 M),

Berkaitan dengan Teori Evolusi ia berkata³⁶: “
Teori evolusi adalah pelebur terbesar (great dissolver) bagi nilai-nilai tetap (absolutisme) “

³⁵ Sains Barat Moden Dan Percanggahannya Dengan Islam hal 83

³⁶ Sains Barat Moden Dan Percanggahannya Dengan Islam hal. 45

Satu dari sifat terpenting dari teori ini ialah :
“ Kebenaran Mutlak tidak ada (Absolute Truth do not exist)”

✂ Marxis - Sosialisme (Komunisme) Karl Marx (1818M-1883M)

Bagi Karl Marx *“Daya penggerak manusia dalam menjalani kehidupan tidaklain adalah kedahagaan pada kebendaan dan perjuangan untuk hidup (Strunggle For Life) dan sejarah perjuangan masyarakat adalah sejarah perjuangan kelas (Class Strunggle) dengan satu tujuan kesamaan ekonomi .*

Konsep ini samalah dengan teori evolusi Darwin yang menyatakan manusia berasal dari binatang - hanya punya jasad tanpa roh .

Pada hakekat teori Marxisme merupakan tipu muslihat, sebagaimana yang tertuang dalam protokolat Yahudi Bab 5 No.3 ,yang berbunyi :

“Di seluruh belahan dunia , perkataan Kebebasan ,Persamaan,Persaudaraan ; telah menarik banyak orang membela kita . Mereka tidak mengetahui bahwa dalam alam ini tidak ada persamaan, kebebasan, tanpa menyadari bahwa alam telah mengadakan perbebedaan fikiran , sifat-sifat dan kemampuan “

Doqma On sexuality Sigmun Freud (1859-1953M)

Doqma On sexuality Sigmun Freud, yang mengatakan bahwa “Daya penggerak manusia secara langsung atau tidak bersumber dari nafsu seks”³⁷

Dogma ini , amat erat hubungannya dengan Aliran Humanisme yang memiliki ciri-ciri³⁸:

-  Percampuran Bebas untuk menghilangkan rasa malu .
-  Penukaran peranan dengan seruan “ Wanita yang berharga adalah wanita yang berhitmat kepada masyarakat diluar rumahnya ; mendapat gaji , nama atau pengakuan “
-  Gerakan Pembebasan Wanita
-  Pendidikan seks dengan teori “ Jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup tentang seks , maka dia akan lebih berhati-hati dan tidak menyalahgunakannya “ .

Emansipasi (1901M).

Gerakan Pembebasan Wanita (Emansipasi Wanita) lahir di Amerika dan di Eropah.

³⁷ Sains Barat Moden Dan Percanggahannya hal. 45-46

³⁸ Sejarah Pemikiran 1 hal. 118 -127

Kebanyakan pemimpinnya adalah bangsa Yahudi seperti Simone de Beavoir³⁹, Betty Freiden⁴⁰, Germane Greer⁴¹, dan Gloria Steinem⁴².

Tujuan utama dari Emansipasi ini ialah untuk menghancurkan Konsep Kekeluargaan terutama dalam masyarakat Islam Khususnya dan manusia selain Yahudi Umumnya .

Germaine Greer salah seorang pemimpin pergerakan emansipasi telah berkata :“Pembebasan wanita , jika berhasil keluarga yang bersistem patriarh , maka ia akan menghapus suatu sun struktur negara Dan apabila itu dapat dimusnahkan maka mau tidak mau Marx akan wujud , oleh karena itu mari kita laksanakan “

Dalam Protokolat 10 dinyatakan :“Dengan jalan ini , dengan menanamkan semang at keangkuhan

³⁹ **Simone de Beauvoir** (diucapkan [simɔ̃ də bo'vwaʁ] dalam bahasa Perancis; lahir di Paris, 9 Januari 1908 – meninggal di Paris, 14 April 1986 pada umur 78 tahun).

⁴⁰ **Betty Friedan** (terlahir *Betty Naomi Goldstein* lahir di Peoria, Illinois dan belajar di Smith College pada tanggal 4 Februari 1921, meninggal 4 Februari 2006) adalah seorang aktivis feminis Yahudi Amerika terkenal pada tahun 1960-an.

⁴¹ **Germaine Greer** lahir 29 Januari 1939.

⁴² Adalah salah satu tokoh gerakan Feminis radikal yang memperjuangkan gerakan Lesbi.

, kita akan memusnahkan kepen tangan keluarga di kalangan Gaoyim serta nilai pendidikannya...

Untuk mencapai tujuan tersebut (penghancuran keluarga denga emansipasi) , maka mereka telah membuat semboyan - semboyan yang amat menggiurkan .

Betty Freidan , seorang wanita Yahudi yang menjadi Presiden pertama Gerakan Pembebasan Wanita di Amerika Serikat telah mengatakan :*“Wanita akan dapat memperkenalkan harga dirinya hanya dari nilai kerja yang benar-benar berharga kepada masyarakat kita sahaja,yaitu pekerjaan yang lazimnya dibayar oleh masyarakat “*

Pernyataan ini memberi implikasi , bahwa wanita sebagai ibu dan sumber sakinah dalam rumah tangga yang menjadi pendidik utama serta menjamin kesehatan rohani dan jasmani generasi mendatang tidak bernilai ; **sebab yang bernilai adalah apa yang dapat dinilai dengan uang . Allahu Musta'an.**

PENUTUP

Pada bagian akhir dari tulisan ini saya ingin mensarankan :

1. Kepada para pendidik Muslim khususnya dan kaum muslimin khususnya ; hendaklah mereka senantiasa menuntut dan menambah ilmu ad din, beramal, berdakwah dan sabar dalam melakukan itu semua.
2. Senantiasalah hidup di atas Islam dan As Sunnah dan di atas Manhaj Ahli Sunnah wa Al Jama'ah.
3. Meningkatkan ukwah Islamiyah di atas Manhaj Salaful Ummah.
4. Jangan terlalu mudah tergoda dengan berbagai metoda pendidikan yang datangnya dari kuffar dan ahli bid'ah. Semua pola pendidikan yang baru mesti ditimbang dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang dipahami oleh Salaf As Sholeh; sahabat, tabi'in, atba' tabi'in dan orang yang mengikuti mereka dengan baik.

5. Didiklah anak-anak Islam dengan melakukan Tashfiyah, Tarbiyah maupun Tsaqafah Islamiyah dan Ilmiah.
6. Hendaklah umat Islam memulai pendidikan sains yang tepat guna disekolah-sekolah Islam/melayu tidak menjadikan sains sebagai fardu 'ain bagi setiap pribadi muslim.
7. Hendaklah pendidikan sains lebih ditekankan pada praktik, observasi dan penelitian guna menghasilkan sains-sains yang tepat guna untuk memper mudah pelaksanaan kewajiban kepada Allah ﷻ.
8. Dalam materi pendidikan sains hendaknya perlu diperhatikan unsur-unsur ghazwul fikri yang tersembunyi dalam setiap teori sains yang dimunculkan.
9. Kepada seluruh peneliti dan yang berkaitan dengannya haruslah menjadi kan penelitian sains tersebut sebagai upaya dasar untuk memberikan sumbangan bagi peradaban Islam dan bukan untuk memperkaya diri dengannya.
10. Perlu dibentuk suatu time khusus yang membuat buku suplemen penjelasan sains yang riligi dengan tidak mengesampingkan kaedah-kaedah pemahaman agama yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abadi, Al Fairuz, (1416H) , *Al Qamus Al Muhieth*. tahqiq Muhammad Na'im Al 'Urqususi, Bairut : Muassasah Al Risalah,
2. Abdul Wahab, Syekh Islam Muhammad; *Al Utsulut Tsalasah*
3. Abdurrahman, Syekh Jamal.(2002). *Tumbuh Dibawah Naungan Ilahi*. Yogyakarta: Media Hidayah
4. Abdushshamad, Muhammad Kamil. (2004). *Al-I'jazul Ilmi fil-Qur'anil-karim*,terjemahan: Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an, Jakarta: Akbar
5. Abror, A.R. 1989. *Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
6. Ahmadi, Abu H dan Supriyono, Widodo 1991 *Psikologi belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
7. Akbar, Reni dan Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo
8. Al 'Ulwan, Sulaiman bin Nashir bin Abdullah, (1996). *At Tibyan Syarah Nawaqid Al Islam*. Riyadh.Darul Muslim.
9. Al Hamd, Muhammad bin Ibrahim.(2002). *Bersama Para Pendidik Muslim*. Jakarta : Darul Haq.
10. Al Hilali, Syekh Salim bin 'Ied,(2005). *Penyebab Rusaknya Amaal*. Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i.
11. Al Jauziyah, Al Imam Ibnu Qayyim , Al Imam Hambali, Al Ibnu Rajab, Al Imam Al Ghazali. (2001).*Tazkiyah An Nafs*. Solo: Pustaka Arafah
12. Al Jauziyah, Al Imam Ibnu Qayyim . *Madarijus Salikiin*. Bairut-Lubnan:Dar Kutub Al Ilmi

13. Al Lathif, Abdul 'Aziz Abdul,(1412H). *Ikhlas wa Asy Syirk al Ashghar*.
14. Al Qarsyi, Abdullah bin Sulaim.(2002). *Al Ukhwah Fillah*. (Merajut Ukhwah Islamiyah): Jakarta; Darul Haq.
15. Al Quran Al Karim
16. Al Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, (2006M) *Bagaimana Kita Memahami Al-Qur'an*. Malang : Cahaya Tauhid Press
17. al Utsaimin, Syeikh Muhammad bin Shalih. (1997). *Qaulul Mufid 'ala Kitab at Tauhid* . Riyad: Dar Ibnu al Jauzy.
18. al Utsaimin, Syeikh Muhammad bin Sholeh.(2002). *Panduan Kebangkitan Islam*. Jakarta: Darul Haq.
19. Al-Fauzani, Syeikh DR.Sholeh Bin Fauzan Bin Abdullah.(1414H / 1993). *"At-Tauhid Li Shaf Al-Awwal "*.
20. Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim.(2002). *Bersama Para Pendidik Muslim*-Jakarta: Darul Haq.
21. Ali Muhammad. 1993 *Guru dalam Proses belajar*. Bandung : CV. Sinar baru.
22. al-Maghribi, Al-Maghribi bin as-Said, (2004). *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Dari Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta : Darul Haq,
23. An Nashir, Muhammad Hamid.(2004). *Menjawab Modernisasi Islam*. Jakarta: Darul Haq.
24. Anas Sudiyono. 1998 *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:PTRajaGrafindo Persada
25. Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso, (1995). *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.

26. Arief MA., DR.Armal, (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta:Ciputat Press
27. Arifin, HM. M. Ed. .(1991). *KAPITA SELEKTA Pendidikan agama Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara,.
28. Arikunto, Suharsimi. 1989). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
29. As Sadhan, Syeikh Abdul Aziz bin Muhammad.(2006). *Bimbingan Menuntut Ilmu*. Jakarta:Pustaka At Tazkia.
30. As Sahim, DR.Muhammad bin Abdullah.(2002). *15 Kesalahan Mendidik Anak*. Yogyakarta : Media Hidayah.
31. Ath Thahir, Dr.Hamid Ahmad.(2006). *Nasihat Rasulullah ﷺ Untuk Anak Agar Berakhlak Mulia*. Bandung : Irsyad Baitus Salam.
32. Ath Thuwairaqi, Nawwaal.(2004). *Sekolah Unggulan Berbasis Siroh Nabawiyah*. Jakarta : Darul Falah.
33. Aziz, Ernawati.(2003). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo : PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
34. Bahkam, Wahid bin Sa'id,(2002). *Kebeningan Amal Tersembunyi*. Jakarta: Darul Falah.
35. Balitbang Depdiknas. (). *PELAYANAN PROFESIONAL KURIKULUM 2004 Model pelatihan dan Pengembangan Silabus*, - Jakarta:Pusat Kurikulum.
36. Bimo, Wargioto. 1995 *BP di Sekolah*. Yogyakarta :CV.Andi Offset.
37. Budimansyah, Dr.Dasim,M.Si.(2003). *Model Pembelajaran Portofolio*. Bandung : PT.Genesindo.
38. Budiwi, Ahmad Ali, (2002). *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press,

39. CD Kutub Tis'ah
40. CD The Holy Quran versi 6,5
41. Dahar. 1988 *Teori – teori belajar*. Jakarta:Depdikbud.
42. Daradjat, Zakiah, (1994). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung,.
43. Daryanto, Drs. H.(2001), *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:PT. Rineka Cipta,.
44. DEPAG RI. (2002). *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Departemen Agama RI.
45. DEPAG RI. (2003). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Departemen Agama RI.
46. Departemen Pendidikan Nasional.(2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*,
47. Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam sekolah dasar dan ibtdaiyah*. Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas.
48. Deporter, Bobbi dan Mike Hernacki.(2002). *Quantum Larning*. Bandung :Kaifa.
49. Djamarah, Saiful Bahri 1994 *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya:Usaha Nasional.
50. El Moekry, Mukhotim, (2004). *Membina Anak Beraqidah Kokoh; Metode Mendidik Anak Menjadi Generasi Idiologis*, Jakarta: Wahyu Press,
51. Feisal, prof. Dr. Jusuf Amir. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS

52. Ford, Hendry (2006). *The Internasional Jews*. Jakarta Selatan: Hikmah
53. Ghamim, Syekh Adil Rasyid, 1993. *Bersikap Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, .
54. Gomma, Abba Bassat. (2006). *Mendidik Mental Anak*. Sukoharjo : Samudra.
55. Gustian, Edy.S.Psi. (2002). *Anak Cerdas Degan Prestasi Rendah*. Jakarta : Puspa Swara.
56. Hadi, utrisno. (1991). *Analisis butir untuk instrumen angket, tes, dan kala nilai denga basica*. Yogyakarta : Andi Offset.
57. Hamalik, Oemar. 1990 *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka cipta
58. Hannan, Munawwarah, (2006). *Mutiara Pendidikan Anak; Kumpulan Hadits*. Jakarta: Tansim Publishing,
59. Ihsan, Drs. H. Hamdani, (1998). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia.
60. Istadi, Irawati, (2002). *Istimewakan Setiap Anak*, Jakarta: Pustaka Inti.
61. Istadi, Irawati, (2002). *Mendidik Dengan Cinta*, Jakarta: Pustaka Inti.
62. Istadi, Irawati, (2003). *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman*, Jakarta: Pustaka Inti,
63. Jawas, Yazid Abdul Qadir, (2004). *Syarah Aqidah Ahli Sunnah*. Jakarta Barat : Pustaka At Taqwa.
64. Joesmana. (1988). *Pengukuran dan evaluasi dalam pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.

65. Jogyanto. 2006 *Belajar Metode Kasus*. Yogyakarta: CV. Andi offset.
66. KaifaSlamento. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
67. Muhaimin, MA., Drs. (1993), *Memikirkan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,.
68. Mujib, Dr.Abdul,M.Ag, dan Dr. Yusuf Mudzakkir,M.Si., (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
69. Mulyasa. DR.E.M.Pd.(2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. BandUng : Rosda.
70. N.K,Dra.Roestiyah.(2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
71. Nata Abudin, H., (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,.
72. Ngalm Purwanto 2005 *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung:PT. Remaja Rasdakarya.
73. Noordin, Prof.DR Sulaiman.(1994). *Sains Falsafah dan Islam*. Bangi:Pusat Pengkajian Umum Universiti Kebangsaan Malaysia.
74. Noordin, Prof.DR.Sulaiman.(1981). *Sains Barat Moden dan Percanggahannya Dengan Islam*. Kuala Lumpur:Virtue Publications.
75. Noordin,Prof.DR Sulaiman.(1997).*Sejarah Pemikiran I*. Bangi: Pusat Pengkajian Umum Universiti Kebangsaan Malaysia.
76. Olen, Dale R.(1994). *Kecakapan Hidup Pada Anak Bagaimana Mengajarkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
77. Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional, 2003.
78. Program Syamilah II

79. Rahman, Syeikh Jamal Abdul. (2002). *Tumbuh dibawah Naungan*. Jakarta:Media Hidayah.
80. Rohani, HM.Ahmad. (2004). *Pengelolaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
81. Rusyam, Tabrani, dkk., (1989). *Pendekatan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta:Gramedia.
82. Sahertian, Prof.Drs.Piet.A.(2000) *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
83. Samsul, MA., Drs., (2000). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis, dan praktis*, Jakarta:Ciputat Press.
84. Sardiman, AM 2001 *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar* Jakarta:.Raja Grafindo Persada
85. Sulaiman, Abu Amr Ahmad.(2000). *Metoda Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah*. Jakarta : Darul Haq.
86. Surya. Muhammad 2003 *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: CV Maha Putra Adidaya.
87. Suryanto. (2001). *Aspek afektif hasil pembelajaran matematika*. Paedagogia Jurnal penelitian Pendidikan Jilid 4 Nomor 1 Tahun 2001 FKIP UNS Surakarta
88. Sutadipura, Drs.H.Balnadi.(1985). *Aneka Problema Keguruan*. Bandung : Angkasa.
89. Suwaid, Muhammad, (2006). *Mendidik Anak Bersama Nabi ﷺ*. Solo : Pustaka Arafah,
90. Suyanto. (1991). *Elaborasi aspek afektif untuk kegiatan belajar mengajar*. Artikel dalam Cakrawala Pendidikan No 2, Tahun X, juni 11991. Yogyakarta.

91. Tanpa pengarang.(2007). *Standar Kompetensi Kepala Sekolah (TK,SD,SMP,SMA,SMK dan SLB)*. Yogyakarta:Pustaka Yustisia.
92. The Liang Gie. 2002 *Pengantar filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty.
93. Thoha, M. Chabib, (1996). *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
94. Ulwan, DR.Abdullah Nashih.(1995). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta:Pustaka Amani.
95. Wadayati,C.Sri dkk. *Reformasi Pendidikan Dasar*. Jakarta: Grasindo.
96. Weiss, Lynn,Ph.D.,(2003). *Bagaimana Membaca Anak Anda Seperti Sebuah Buku*. Batam Center:Interaksara.
97. Yamin,M.Pd.,Drs.H.Martinis.(2007). *Profesionalisasai Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta : GP Press.
98. Zainul, Asmawi. (2004). *Asesmen alternatif untuk mendukung belajar dan pembelajaran*. Makalah Seminar Rekayasa Sistem Penilaian dalam rangka Meningkatkan Kuaalitas pendidikan. Tanggal 26-27 Maret 2004 Yogyakarta: HEPI.
99. Zuchdi, Darmiyati. (2000). *Evaluasi belajar afektif. Makalah disajikan dalam Pelatihan Program Applied Approach* (Rekonstruksi Mata Kuliah) Dosen UPN Veteran Yogyakarta.

Biografi Penulis

Sungguh tidak ada yang perlu diketahui dan mungkin tak ada yang dapat diambil dari riwayat hidup penulis. Jika ingin mengetahui mengenal, maka pengenalan itu ibarat pengabaian pada sesuatu yang layak untuk dikenal. Riwayat-riwayat hidup para sahabat, salafuna sholeh dan para ulama yang mengikuti mereka dengan baik jauh lebih utama untuk dikenal.

Maka tinggalkanlah niat untuk mengenal lebih jauh musafir kebodohan yang lemah dan lalai ini. Ia hanyalah seperti eceng gondok yang daunnya tidak sampai kelangit dan akar tidak sampai kebumi.

Namun sebagai pertanggung jawaban dari risalah ini maka cukuplah diketahui bahwa penyusun adalah thulaibul ilmi yang lemah yang berusaha mencatat setiap ilmu yang dibaca, didengar dari para ustadz. Kemudian berharap agar catatan itu dapat memberi manfaat bagi pribadi khususnya dan pembaca umumnya.

Wassalam

Al Fakir Ilallah

